

THE 3rd INTERNATIONAL WORKSHOP & TRAINING ON
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA

SPEAKERS

INTERNATIONAL WORKSHOP & TRAINING ON
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA

THE 3rd INTERNATIONAL WORKSHOP
ISLAM NUSANTARA
RESEARCH METHODOLOGY

25-27th
SEPTEMBER
2019 | UNIVERSITAS YUDHARTA
PASURUAN - INDONESIA



Prosiding

LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN
ISLAM NUSANTARA

Prosiding

LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN
ISLAM NUSANTARA



**PROSIDING LOKAKARYA INTERNASIONAL
DAN PELATIHAN METODOLOGI PENELITIAN ISLAM NUSANTARA**

Reviwer : Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.Fil.I
Dr. KH. Ahmad Kholid Murtadlo, SE., MM.
Dr. M. Faisol Fatawi, M.Ag
Dr. H. A. Murtafi' Haris, Lc., MA.
Dr. Wasid Mansyur, SS., M.Fil.I
Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si., M.Psi.Psikolog
Dr. Muzakki, M.Si
Dr. Deny Utomo

Editor : Chafid Wahyudi, S.Th.I., M.Fil.I
H. Ahmad Karomi, M.Th.I
Dr. Winarto Eka Wahyudi, M.Pd.I
Ahmad Miftahul Haqq, M.Pd
Muhammad Nur Hadi, S.Ag., M.Pd.I
M. Said Hudaini Kadmi, S.Fil., MA.
Mukani, M.PdI
Lia Hilyatul Masrifah, M.Si
H. Ifdlolul Maghfur, M.E.I
Ahmad Hanan, S.Kom

Desain : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur

Tata letak : Tim Kreatif LTN NU Jawa Timur

Diterbitkan oleh:

PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka

Jl Masjid Al Akbar Tim No.9, Gayungan

Surabaya, Jawa Timur, 60235

Cetakan pertama, Oktober 2019

xiii + 350 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN: 978 – 623 – 90022 – 3 – 7

Hak cipta @ *All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang. Hak moral dimiliki oleh penulis. Hak ekonomi dimiliki oleh penulis dan penerbit berdasarkan perjanjian. Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Sambutan Ketua PW LTN NU Jawa Timur

Assalamualaikum Wr, Wb.

Alhamdulillah wa syukru lillah, tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala*, Sang Maha Penggegam Langit dan Bumi. Serta, tiada lupa shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh ummatnya yang senantiasa istiqomah hingga akhir zaman.

Bermula ketika para *masyayikh* Nahdlatul Ulama memerintahkan kami di kepengurusan LTN NU Jawa Timur untuk melaksanakan program pendidikan literasi, kami merancang beberapa program unggulan berkaitan dengan tema-tema Islam dan kepesantrenan. Salah satunya, kami beri nama program Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara dan Pendidikan Kader Muallif. Program yang pertama, sejak munculnya diskursus Islam Nusantara pasca Mukhtamar ke-33 di Jombang hingga tahun 2019 sudah 3 (tiga) kali angkatan. Angkatan pertama kami selenggarakan di Pondok Pesantren Alif Lam Mim Surabaya yang diasuh oleh Dr. KH. Ahmad Imam Mawardi, MA., yang kedua diselenggarakan di IAIN Jember, dan yang ketiga diselenggarakan di Universitas Yudharta Pasuruan. Makalah dari para peserta pada angkatan ketiga inilah yang kemudian menjadi buku prosiding ini. Adapun program yang kedua baru dimulai pada tahun 2019 dengan angkatan pertama yang diselenggarakan di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang.

Program Lokakarya dan Pelatihan Metodologi Penelitian Islam Nusantara ke-3 ini sesungguhnya bermaksud untuk (1) merumuskan arah pengembangan kajian Islam Nusantara pada tataran akademis-ilmiah; (2) membangun kesadaran literasi Islam Nusantara berbasis pada manuskrip; (3) membangun jaringan peneliti-penulis yang *concern* pada kajian Islam Nusantara; dan (4) mengkonsolidir para intelektual untuk membuat gerakan bersama dalam membendung Islam radikal melalui spirit literasi Islam Nusantara.

Dengan demikian, yang kami harapkan dengan program ini adalah, adanya cetak biru (*blue print*) pengembangan kajian Islam Nusantara yang dapat dijadikan rujukan oleh para peneliti yang ingin mendalami kajian Islam Nusantara, di tengah polemik dan pandangan pro-kontra yang muncul pasca Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang Jawa Timur tanggal 1-5 Agustus 2015. Selain itu, harapan lainnya, para peserta yang mengikuti program ini memiliki kesadaran literasi Islam Nusantara yang kuat yang memiliki jaringan kuat dan solid. Pengembangan kajian Islam Nusantara secara akademik ini penting untuk terus dilakukan sebagai upaya menggali khazanah ilmu pengetahuan Islam di tanah air.

Akhirnya, dengan terbitnya buku prosiding ini, PW LTN NU Jawa Timur menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para peserta yang telah mengajukan artikelnya sebagai materi diskusi, juga kepada panitia yang telah bekerja keras menyelenggarakan kegiatan hingga terbitnya prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat memberikan kemanfaatan bagi kita semua.

Surabaya – Pasuruan, 19 November 2019

H. Ahmad Najib AR., M.Th.I

Sambutan Ketua Umum ASPIRASI

Meski dikritik sebagian orang, kajian Islam Nusantara masih eksis hingga sekarang. Karena umumnya kritik yang disodorkan pada wacana Islam Nusantara lebih dilatari oleh nuansa kebencian, subjektif dan sehingga tidak akademis. Di sisi lain kita melihat, kajian akademis Islam Nusantara selalu menarik, laris manis dan bahkan terus *booming*.

Buktinya, ada banyak buku, jurnal ilmiah, baik skala internasional yang terus bermunculan dengan tema Islam Nusantara. Bahkan kajian lebih spesifik misalnya Fiqh Nusantara, Dakwah Islam Nusantara, Tarekat Nusantara, Ijtihad Islam Nusantara, dan sebagainya. Ini semua menunjukkan bahwa kajian Islam Nusantara menjadi tema yang eksotik dan menarik banyak kalangan.

Seperti terlihat dalam "*The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology*", yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penulis dan Peneliti Islam Nusantara Seluruh Indonesia, PW Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur dan Universitas Yudharta Pasuruan pada 27-28 September 2019. Bertempat di Universitas Yudharta Pasuruan Jawa Timur, Pelatihan Islam Nusantara yang ketiga ini sangat istimewa karena selain dihadiri para sarjana dari banyak tempat di Indonesia, juga utusan dari PCI-NU Mesir, PCI-NU Belanda dan PCI-NU Malaysia.

Salah satu hal yang membedakan dengan pelatihan sebelumnya adalah adanya *call paper* dalam “The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Metodology” kali ini. Setelah melakukan presentasi dan diskusi tentang *call paper*, makalah selanjutnya diberi masukan dan catatan kritik para *reviewer* sehingga menjadi tulisan yang lebih analitis, utuh, dan komprehensif. Prosiding yang ada di hadapan pembaca ini adalah produk kongkrit dari “The 3rd International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Metodology” tersebut.

Selaku Ketua Umum ASPIRASI, saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya pada narasumber: Prof. KH. Said Agil Siradj, MA (Ketum PBNU), KH. Marzuki Mustamar (Ketua PWNU Jawa Timur), Prof. Dr. H. Oman Fathurrahman, MA (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. KH. Nadirsyah Hosen, MA(Hons), L.L.M., Ph.D (Monash University, Australia), Associate Profesor Azhar Ibrahim Alwee, Ph.D (National University of Singapore), Dr. H. Muhammad Zein, MA (Kepala Pusat Balitbang Kemenag RI), Dr. Mahrus el-Mawa, M. Si (Kasi Penelitian Kemenag RI), Dr. Zainul Milal Bizawie (Islam Nusantara Center Jakarta), H. A. Ginanjar Sya’ban, Lc, MA (Islam Nusantara Center Jakarta) dan Dr. M. Faishal Fatawi, MAg (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Terima kasih pada segenap peserta yang telah berpartisipasi dalam lokakarya tersebut. Terima kasih juga saya sampaikan pada panitia yang telah lelah dan berjibaku menyelenggarakan acara ini, khususnya pada Sdr. Chafid Wahyudi (Ketua Panitia) dan Sdr. Abdur Rahim (Sekretaris Panitia). Demikian juga tim penyunting naskah sehingga naskah menjadi naskah yang lebih baik.

Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama pada Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Ta’lif wa an-Nasyr NU

Jawa Timur, KH Najib AR, Juga pada Pengasuh Pondok Ngalah, KH Sholeh, saya ucapkan sebesar-besarnya. Termasuk Dr. Kholid, M.Pd.I Rektor Universitas Yudharta, terima kasih atas semuanya.

Akhirnya, selamat membaca !

Jember, 10 Oktober 2019

Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M. Fil. I

Sambutan Rektor Universitas Yudharta Pasuruan

Puji dan syukur kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan Yang Maha Kuasa yang terus mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, serta dengan ridlo-Nya hingga acara *the 3RD International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology* dan *Call for Papers* dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Universitas Yudharta Pasuruan dengan Lembaga *Ta'lif wan Nasyr* Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (LTN PWNU) Jawa Timur yang dibuka oleh Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA., Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Kegiatan yang digelar selama 3 hari pada 25-27TH September 2019 ini terdiri dari beberapa rangkaian agenda acara, yakni: 1) Lokakarya Internasional, 2) Pelatihan Metodologi Islam Nusantara, 3) Madrasah Jurnalistik, 4) Pameran Manuskrip Islam Nusantara, dan 5) Bursa Buku Islam Nusantara. Kami mengapresiasi yang setinggi-tingginya atas suksesnya penyelenggaraan kegiatan yang progresif dalam rangka membahas secara komprehensif untuk mewujudkan generasi intelektual *Nahdliyyin* yang lebih kompetitif. Dari acara ini Dosen, Mahasiswa, dan para intelektual *Nahdliyyin* telah banyak menghasilkan penelitian-penelitian tentang Islam Nusantara sebagai bagian dari progress dan implementasi *al*

Muhafadlotu 'Ala al Qodiimis Shalih wa al Ahdlu bi al Jadidil Ashlah, bukan hanya sekedar melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wa al Jama'ah* pada radius teritorial Nusantara saja, melainkan juga dalam rangka mengembangkannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, *the 3RD International Workshop and Training on Islam Nusantara Research Methodology* ini menjadi ajang bagi Dosen, Mahasiswa, dan para intelektual kader *Nahdliyyin* di manca negara untuk mempresentasikan hasil penelitiannya sekaligus *discussion* dalam rangka memperdalam *case study* masing-masing, serta mengembangkan kerjasama dibidang penelitian dan publikasi ilmiah yang *sustainable*. Akhirnya, dengan adanya kerjasama yang baik ini semoga dapat memberikan manfaat dan barokah bagi para generasi *Nahdliyyin* baik yang ada di Indonesia maupun di manca negara. Amin.

Pasuruan, 8 Oktober 2019

Dr. H. Ahmad Kholid Murtadlo, SE., ME.

Daftar Isi

Sambutan Ketua LTN NU Jawa Timur		iv
Sambutan Ketua Umum ASPIRASI		vi
Sambutan Rektor Universitas Yudharta Pasuruan		ix
Daftar Isi		xi

Manuskrip Kesatu

KARISMA PEMIKIRAN DAKWAH PESANTREN NUSANTARA

- ✓ Dakwah Nusantara: Etika Dai dalam *Zad Al-Zu'ama wa Dhakhirat Al-Khutaba'* Karya KH. Bisri Mustofa
Mohammad Ikhwanuddin & Darmawan | 1
- ✓ Setrategi Dakwah KH. M. Sholeh Bahrudin dalam
Mengembangkan Sikap Toleransi
M. Jamhuri | 24
- ✓ KH. M. Ma'shum Ali, Tradisi Literasi dan Karya Monumental
Yang Mendunia
Mukani & Jumari | 40
- ✓ Politik Praktis Kiai NU di Kabupaten Pasuruan
Miftachul Taubah & Muhammad Nur Hadi | 53
- ✓ Inklusivisme Moqsith Ghazali: Konsep Soteriologi
Muhammad Lutfi & Miatul Qudsia | 63
- ✓ Legalitas Tipologi Dakwah Wali Songo Perspektif *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah*
Miftaqurrohman | 77
- ✓ Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis
Amir Mahmud & Mukhid Masyhuri | 111
- ✓ KH. M. Qoyim Ya'qub; Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an
Melalui Syair dan Nada
Qurrotul Ainiyah & Dita Dzata Mirrota | 123
- ✓ Kiai dan Akar Resolusi Konflik Berkarakter Islam Nusantara
Ahmad Wiyono | 137

- ✓ Abdurrahman Wahid, Sang Dinamisator Pesantren
Slamet Untung & Ahmad Ubaedi Fathudin | **144**
- ✓ Warisan Intelektual Nurcholish Madjid Tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren
Siti Yumnah | **167**
- ✓ Pemikiran Kiai Said Aqil Siroj Tentang Ahl Al- Sunnah Wa Al- Jama'ah
Budi Harianto & Nurul Syalafiyah | **184**
- ✓ Strategi Dakwah KH. Ali Masud dalam Menyebarkan Syiar Islam di Sidoarjo
Milla Ahmadia Apologia & Nur Azzah Fathin | **199**
- ✓ Strategi Dakwah KH. Abdul Ghofur dalam Melestarikan Islam Nusantara
Ali Ahmad Badawi Syamsuri | **212**
- ✓ Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara
Totok Agus Suryanto | **224**

Manuskrip Kedua

NUSANTARA DAN TEKS KEISLAMAN

- ✓ Eksistensi Kitab Kuning: Kultur Santri Lintas Generasi
Ulil Izzah | **239**
- ✓ Hikayat Karya Syekh Rasul sebagai Mediasi Penyebaran Islam bagi Masyarakat Karduluk Sumenep
Iftitah | **252**
- ✓ Potret Islam Nusantara: Sebuah Kajian Korpus
Nur Inda Jazilah | **263**
- ✓ Tradisi Sanad dan Revitalisasi Keilmuan Pesantren
Muhammad Bisyri | **278**
- ✓ Pesantren Nusantara: Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di Pesantren Ngalah Pasuruan
Achmad Yusuf & Mochamad Hasyim | **293**

- ✓ Kritik Terhadap Pemikiran Al-Thufy dalam Menyikapi Kontradiksi Maslahat dan Teks
Muhammad Taufiq | **320**
- ✓ Nadzam Nahwu Jawa: Naskah Klasik Karya Ulama' Trenggalek
Afrizal El Adzim Syahputra | **332**
- ✓ Pendidikan Islam Perspektif Islam Nusantara
Sauqi Futaqi | **342**
- ✓ Intertekstualitas Budaya Islam [Jawa] Nusantara dalam Manuskrip Singir [Kajian Naskah Pesantren]
Robby Zidni Ilman ZF | **359**

Manuskrip Ketiga

SEJARAH SOSIAL DAN CAGAR BUDAYA ISLAM LOKAL

- ✓ Konsep Kesuburan Pada Menara Masjid Kudus: Sebuah Kajian Budaya
Nila Iliyyatuz Zulfa & Siti Nuronisa | **377**
- ✓ Keberagaman Minoritas Muslim Suku Tengger, antara Eklektisisme dan Puritanisme
Ahmad Marzuki | **387**
- ✓ Model Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Pandaan sebagai Katalisator Eskplanasi Nilai- Nilai Kebudayaan Islam di Pasuruan
Dina Uswatun Hasanah & Ahmad Ma'ruf | **401**
- ✓ Relasi Islam Nusantara dan Budaya Jawa
Nur Wahdatul Chilmy & Ahmad Fauzi | **418**
- ✓ Dinamika Islam dan Kepercayaan Lokal dalam Pembentukan Ajaran *Sangkan Paran* dan *Manunggal*
Abdulloh Hanif | **429**
- ✓ Komodifikasi Kesenian Islam, Tari Bedana Tradisional di Bandar Lampung
Agus Mahfudin Setiawan | **444**

- ✓ Pergumulan Hukum Islam dan Adat Osing: Identitas, Harmonisasi dan Kekhasan Islam Nusantara
Moh. Lutfi Nurcahyono & Hamam | 458
- ✓ Menjaga *Indigenous* Santri: Potret Keberlanjutan Tradisi Santri
Mustakim | 473
- ✓ *Local Genius* Warisan Budaya Islam Nusantara sebagai Identitas Budaya dan Moderasi Islam di Indonesia: Tinjauan Arkeologis
Imam Mash'ud | 487
- ✓ Kebudayaan Lokal sebagai Infrastruktur dan Konstruksi dalam Menduniakan Islam Nusantara
Sifa'ul Amin | 502

Manuskrip Keempat

LITERASI PESANTREN: STRATEGI DAN PENGALAMAN

- ✓ Strategi Moderasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Provinsi Gorontalo dalam Meneguhkan Harmoni Sosial di Indonesia
Angga Teguh Prastyo | 518
- ✓ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah
Muhammad Mahfud & Aslikhah | 537
- ✓ Pembentukan Karakter Santri Peduli Lingkungan Melalui Tradisi *Roan* di Pesantren
Wahyu Syafa'at | 553
- ✓ Kerukunan Masyarakat antar Umat Beragama di Kabupaten Banyuwangi
Amirotun Nahdliyah | 558
- ✓ Literasi Digital Santri Milenial: Strategi Dakwah di Dunia Maya, Studi Kasus AIS Nusantara
Abdulloh Hamid & Santi Andriyani | 568
- ✓ Mendekatkan Literasi Tasawuf Pada Masyarakat Madura
Zainol Hasan & Atiqullah | 582

- ✓ Transformasi Strategis Holding Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Disahkannya R UU Pesantren: Perspektif *Stakeholder Theory*
Abdillah Ubaid | **559**
- ✓ Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) Pada Anak Usia Dini
Muhammad Syaikhon | **571**
- ✓ Implementasi Literasi Melalui Metode Sorogan Al-Qur'an di Pondok Pesantren
Nur Arofah Tis'ina | **581**
- ✓ Implementasi Multikultural d Pondok Pesantren Ngalah
Wachyuni | **589**
- ✓ Metode *Bandongan* dan *Wetonan*: Bentuk Pelestarian Tradisi Pengajian *Tafsir Al-Jalalain* di Pondok Pesantren
Muhammad Fashihuddin | **601**
- ✓ Ragam Perspektif Elit Agama Islam Kabupaten Pasuruan dan Tantangan *Ukhuwwah Wathaniyyah*
Makhfud Syawaludin | **613**
- ✓ Studi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren
Siti Nur Indah Rofiqoh, Alimin, & Sumardi | **627**
- ✓ Transformasi Moderasi Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren: Konstruksi Spirit Peradaban Islam Nusantara
Moh Fadli, Mustafa Lutfi, & Rizky Febrian Supriyadi | **641**
- ✓ Tauhid Sosial: Konstelasi Pemikiran Tauhid Mukhtar Ambai Kerinci dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam
Muhamad Yusuf | **658**
- ✓ Eksistensi Pesantren Salaf dalam Menghadapi Revolusi Pendidikan 4.0
Muhammad Ilyas & Jasuli | **673**
- ✓ Sosiologi Pendidikan Perspektif Islam Nusantara di Daerah Pegunungan Kendeng Nganjuk
Wawan Herry Setyawan, Kristanti Yuntoro Putri, & Mukani | **686**

- ✓ Pendidikan Pondok Pesantren Gabungan Antara Klasik dan Modern
Karyoto | **698**
- ✓ Ibu dan Pendidikan: Proses Pembentukan Karakter Multikultural Anak Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal
Askhabul Kirom | **706**
- ✓ Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk
Muhammad Ali Anwar | **718**
- ✓ Tantangan Pesantren dalam Pemberdayaan Penyandang Cacat di Indonesia
Aidan Mujtahidan | **739**
- ✓ Pegon Sebagai Kekuatan Literasi Tulis Islam Nusantara
Refki Rusyadi | **754**

DINAMIKA ISLAM DAN KEPERCAYAAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN AJARAN SANGKAN PARAN DAN MANUNGGAL

- Abdulloh Hanif -

ABSTRAK:

Islam Jawa sebagai sebuah kebudayaan bermula dari pembentukan kerajaan Demak. Dalam proses pembentukannya, Islam Jawa memperlihatkan satu proses yang sangat kompleks yang melibatkan berbagai perangkat kebudayaan, persinggungan kepercayaan, hingga peperangan. Melalui pembentukan kebudayaan Islam oleh kerajaan Demak pula muncul satu bentuk baku Islam yang dikenal saat ini, dan mengeliminasi bentuk-bentuk Islam yang lain dan berbagai kepercayaan lokal lainnya. Persinggungan budaya dan kepercayaan dalam dinamika Islam dan kepercayaan lokal dalam konteks tersebut melibatkan berbagai tradisi, seperti ngelmu dan kanuragan yang mirip dengan mitologi dan mukjizat, sementara peleburan kepercayaannya terlibat menghasilkan berbagai jenis konsep kepercayaan, seperti sangkan paran dan manunggal. Hasilnya adalah, bahwa kedua konsep tersebut, baik sangkan paran maupun manunggal, seakan menjadi dualitas tunggal dalam tradisi Islam Jawa dan telah menginspirasi berbagai konsep kepercayaan dan ajaran Islam Jawa bahkan pasca keruntuhan kerajaan Demak. Proses tersebut secara garis besar tentu tidak bisa dikatakan sebagai proses yang “damai” semata. Sebaliknya, dinamika yang badir harus dijelaskan setidaknya untuk menjermihkan akar genealogis dari berbagai tradisi keagamaan dan ritual-ritual yang diyakini sebagai Islam dan masih bertahan sampai saat ini di tanah Jawa.

Artikel masuk:
19 September 2019

Artikel direview:
25 September 2019

Keyword: Esoterisme, Ngelmu, Sangkan Paran, Manunggal

Latar Belakang

Islamisasi di Indonesia memperlihatkan suatu proses yang kompleks. Nusantara pada zaman dahulu memang menjadi tempat transaksi ekonomi yang sangat masif di antara berbagai negara di belahan dunia. Kekayaan alamnya mampu memikat para pedagang dari berbagai negara untuk datang demi mendapatkan rempah-rempah atau produk wewangian. Mereka melakukan perdagangan dalam jumlah besar. Apa yang tampak pada catatan-catatan sejarah maupun cerita hikayat dan legenda bahwa sejak awal di wilayah Nusantara terjadi persilangan budaya yang sangat beragam, antara budaya Cina, Arab, dan bahkan Persi, yang terjadi secara

sangat halus sehingga sulit untuk menyatakan secara pasti proses islamisasi berlangsung sejak periode tertentu dengan perangkat-perangkat budaya tertentu, kecuali pada masa-masa ketika komunitas Islam telah membentuk suatu masyarakat yang mapan dan memiliki otoritas atas aktifitas ekonomi politik mereka.

Dalam konteks Islam Jawa, ketika masyarakat mempercayai kekuasaan dewa-dewa singgah dalam diri penguasa, mereka cenderung mempercayai apapun yang menjadi kepercayaan penguasa, sehingga tidak jarang Islam dianggap menyebarkan sihir dan tahayul ketika berhadapan dengan kalangan elit. Pada masa Hindu Budha, salah satu ciri kebudayaan Jawa memang bersifat teokratis. Pengkultusan terhadap raja-raja sebagai titisan Dewa menjadi bukti. Onghokham, sejarawan Indonesia, menyatakan bahwa pada zaman Hindu Budha diperkenalkan konsep Dewa-Raja atau Raja *titising* Dewa. Ini berarti rakyat harus tunduk pada kedudukan raja untuk mencapai keselamatan dunia akhirat. Agama diintegrasikan ke dalam kepentingan kekuasaan. Kebudayaan berkisar pada raja, tahta dan keraton. Raja dan kehidupan keraton adalah puncak peradaban pada masa itu.¹

Islamisasi di Jawa, dengan menghadirkan dewan walisanga, juga membentuk konsep kuasa di kalangan masyarakat lokal, yang berujung pada pembentukan kekuasaan formal berbentuk kerajaan. Kerajaan Demak menjadi kulminasi dari proses tersebut, di mana dari situ diturunkan, tidak hanya bentuk kekuasaan Islam hingga masa-masa selanjutnya, tapi juga makna-makna yang baku tentang Islam sebagai agama. Selain itu, melalui walisanga dan Demak, kekuasaan tidak hanya bergeser secara formal dari kerajaan Majapahit menuju Demak, tapi juga konsep-konsep dan makna-makna keagamaan berubah sesuai dengan apa yang ditafsirkan kerajaan Islam pada waktu itu. Sehingga menurut Ambary, dimensi perubahan yang dibawa Islam sekaligus membawa esensi ajaran Islam, yaitu bahwa manusia memiliki harkat dan martabat yang sama di depan Tuhan Sang Maha Pencipta. Hal ini secara diametral bertentangan dengan ajaran Hindu yang memiliki konsep pelapisan manusia sejak dilahirkan.

¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 82.

Konsep *ummah* dalam Islam menggantikan tipe kesatuan komunal yang semula berlapis menurut kasta.²

Sampai hari ini, apa yang dikenal dengan dalam istilah “kebatinan” pun, menurut Warsito, adalah hasil dari tafsiran kebudayaan Jawa oleh kerajaan Demak ke dalam bentuk dan makna-makna baru yang islami. Serat dewaruci di-islam-kan. Lakon-lakon dalam punakawan yang sudah ada sejak zaman Kediri, ditransformasikan ke dalam istilah Islam dengan makna-makna yang baru. Semar menjadi *simaar*, Nala Gareng menjadi *nala qarim*, Petruk menjadi *fatruk*, Bagong menjadi *baqo*, dan lain sebagainya.³ Sehingga dinamika Islam dan agama lokal di Jawa memperlihatkan satu kategori yang kompleks, melibatkan persinggungan bentuk-bentuk kepercayaan, pembentukan konsep-konsep baru, hingga benturan kekuasaan yang tidak jarang berujung hingga peperangan. Kompleksitas inilah yang pada akhirnya membuktikan kekayaan budaya di Jawa, khususnya budaya keagamaan, yang hingga kini dikenal dan diprektekan oleh masyarakat.

Persinggungan Budaya dan Kepercayaan

Upaya Islam dalam mentransformasikan kebudayaan dan kepercayaan tersebut, bermula dari menjalin hubungan kekerabatan, di mana sebenarnya hal tersebut juga mengadung sisi mistis dan mitologis tersendiri. Penyiar-penyiar Islam awal di Jawa, antara Jawa (Singasari dan Majapahit), Sumatera (Melayu-Darmasraya) dan Campa seringkali melakukan tukar-menukar putri sebagai sarana pengiriman sakti (kesaktian) berdasarkan faham Budha Tantrayana, yaitu antara Jawa dan Sumatera (darah Petak dan darah Jingga) serta antara Jawa dan Campa (Gayatri dan Tapasi). Tradisi ini terus berlangsung sampai akhir zaman Majapahit, putri pertama dari Raja Campa, yaitu Dyah Dwarawati (yang sudah

² Hasan Muarif Ambary, “Arkeo-Epigrafi Islam: Sebuah Pengantar”, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999), 207.

³ Warsito, “Orang-orang Kebatinan Tidak Berpegang pada Wejangan-wejangan wali sanga”, dalam Warsito, Rasjidi, dan Hasbullah Bakry, *Disekitar Kebatinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 12.

Islam), dikawinkan dengan Prabu Brawijaya yang tetap beragama Budha Tantrayana, sedang putri kedua dari Raja Campa dikawinkan dengan Maulana Malik Ibrahim, putera Sultan Pasai Zainal Abidin Bahian Syah (orang tua Raden Rahmat Sunan Ampel). Putra Sultan Pasai, kakak Maulana Malik Ibrahim, dikawinkan dengan Raja Melayu Bhre Paramesywara Aji Ratna Pangkaja yang mendirikan kerajaan malaka dan kemudian memeluk Islam dengan nama Maulana Ishak yang bergelar Megat Iskandar Syah, sedang ia juga suami Maharani Suhita dari Majapahit (tante Prabu Brawijaya). Sehingga penyebar Islam pertama di Jawa, selama Prabu Brawijaya masih berdaulat penuh atas Jawa dari Banten sampai Blambangan, adalah kerabat Maulana Ishak (yang membawa madzhab Syafii dari Pasai) dan kerabat Raden Rahmat alias Sunan Ampel (yang membawa madzhab Hanafi dari Campa). Darah mereka ini sudah campur aduk sejak dua setengah abad antara Jawa-Sumatera-Campa.⁴

Bukti bahwa hubungan kekerabatan ini menghasikan satu bentuk ilmu kanuragan memang sulit dicari, namun hubungan antara kekuatan magis dengan konsep kekerabatan memang sangat dekat. Dalam cerita Babad Tanah Jawi misalkan, diceritakan tentang Ki Dilah, anak Prabu Brawijaya dengan raksasa wanita yang berhasil memikat hati Paru karena mewujudkan wanita yang cantik. Dari hubungan itu, Ki Dilah digambarkan dapat memberikan kemudahan bagi keluarga Kerajaan dalam berburu binatang.⁵ Dalam cerita yang lain, konsep kekerabatan juga digunakan oleh Maulana Malik Ibrahim yang berniat berdakwah dihadapan raja Majapahit. Ia meminta bantuan sahabatnya yang menjadi raja Cermin. Raja Cermin datang bersama putrinya, Dewi sari. Dewi kemudian dihadiahkan kepada raja Majapahit supaya menerima dakwahnya untuk masuk Islam, namun sayangnya upaya tersebut hasilnya nihil. Raja Majapahit menolak masuk Islam.⁶

⁴ Warsito, "Orang-orang Kebatinan Tidak Berpegang pada Wejangan-wejangan wali sanga", 13-14.

⁵ *Babad Tanah Jawi*, terj. H.R. Sumarsono, disunting oleh W.L. Olthof (Jogyakarta: Penerbit Narasi, 2011), 27-29.

⁶ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 21.

Selain dari itu, konsep kekerabatan juga menjadi salah satu alternatif dalam hubungan diplomasi kerajaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada zaman Majapahit dan penyebaran Islam masa walisanga, kekuatan kerajaan sangat bertumpu pada hubungan kekerabatan yang tersebar luas, bahkan menghubungkan berbagai kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda. Namun sekalipun Islam punya ruang yang cukup luas untuk menyebarkan agamanya, ia dihadapkan dengan konsep-konsep yang bercampur antara identitas Jawa, moralitas Jawa, dan kepercayaan Jawa. Bahkan, dalam satu momen peleburannya, Islam menjadi satu entitas pendukung dari kepercayaan mereka yang kemudian dikenal dengan *abangan*. Niels Mulder memandang bahwa orang-orang *abangan* melihat Islam sebagai agama arab, dan itulah sebabnya mereka tidak pernah menjalankannya sepenuh hati. Bagi mereka senantiasa menyembah tidaknya sepenting berbuat baik dan berlaku jujur. Mereka tidak begitu menghargai tindakan ritual karena menurut mereka kesucian sejati adalah persoalan kehidupan pribadi; itu adalah masalah batin. Itulah sebabnya tempat ibadah bukan di masjid atau gereja, tetapi di dalam hati.⁷

Sekalipun konsep kekerabatan sudah terjalin di antara orang Islam dengan penduduk lokal non-Islam, proses Islamisasi hampir dapat dipastikan tidak terjadi melalui jaringan kerabat tersebut. Perkembangan Islam terjadi melalui proses dialektis antar berbagai keyakinan yang mirip dengan konsep-konsep yang terdapat dalam agama lokal, sekaligus melalui serangkaian sengketa pembentukan kerajaan. Islam di Jawa mengalami satu proses sejarah yang digerakkan oleh mereka yang memiliki peran penting di kota-kota dagang pantai utara Jawa. Kegiatan niaga ini dikontrol oleh patih (*pate*) yang relatif independen dari penguasa kerajaan Jawa, sehingga seakan-seakan pemegang kekuasaan sepenuhnya adalah Gusti Patih (*chief captain*) yang dikenal dan dihormati layaknya sebagai raja sesungguhnya.⁸

Catatan tome pires, Saat pantai utara Jawa masih dihuni orang kafir (*heathens*), banyak pedagang yang berdatangan ke sana, dari

⁷ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, terj. Noor Cholís (Yogyakarta: Lkis, 2001), 2.

⁸ Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 40.

Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lain. Di beberapa tempat, penguasa Jawa yang masih kafir masuk Islam, maka pemimpin-pemimpin agama dan para pedagang muslim mengambil alih kekuasaan. Di tempat lain mereka memperkuat tempat tinggal mereka dan mendatangkan orang-orang mereka yang berlayar di atas jung, membunuh penguasa-penguasa Jawa dan menggantikan mereka. Dengan cara inilah mereka menjadi penguasa daerah pantai dan merebut kekuasaan atas perdagangan di atas pulau Jawa.⁹ Sehingga bila sebelumnya kehadiran Islam lebih terbatas membentuk suatu komunitas keagamaan di pusat-pusat perdagangan di Nusantara, dengan berdirinya kerajaan-kerajaan maka tampilnya Islam sebagai kekuatan politik dan budaya mulai berlangsung.¹⁰

Pembentukan kekuatan politik ini, menurut sudut pandang lokal, terjadi melalui proses yang rumit yang tidak hanya melibatkan pemberontakan, tapi sampai pada gambaran-gambaran “kutukan” dari pihak Islam kepada penduduk lokal yang tidak mau menganut agama Islam. Gambaran-gambaran demikian ini banyak dikisahkan di berbagai literatur Jawa terutama seputar akhir kejayaan Majapahit. Dalam *Babad Tanah Jawi* misalkan, dikisahkan bahwa sudah beberapa tahun Giri tidak melaksanakan *sowan* ke Majapahit sebagai penguasa Jawa dikarenakan Islam tidak mengizinkan pemeluknya untuk mengabdikan kepada orang kafir, serta ramalan tentang Demak yang akan menjadi kerajaan Islam yang akan merubah agama lokal Jawa. Berita ini kemudian menjadi salah satu sebab disusunnya strategi penyerangan terhadap Majapahit.¹¹

Dalam cerita Darmagandhul, penyerangan terhadap Majapahit dilatarbelakangi oleh berbagai kisah yang sangat menyudutkan Islam. Kutukan Sunan Benang (Bonang) di Kertosono agar daerah tersebut dilanda malapetaka, ditambah dengan laporan tentang tidak *sowan*-nya Giri ke Majapahit setelah bertahun-tahun, membuat Prabu Brawijaya mengeluarkan sumpah serapah kepada

⁹ *Ibid.*, 41-42.

¹⁰ *Ibid.*, 11.

¹¹ *Babad Tanah Jawi*, 53-54.

semua orang Islam untuk diuris jika tidak mau menurut akan adat istiadat Jawa, kecuali Ampel dan Demak yang masuk keluarga Kerajaan. Peristiwa itu kemudian membuat Majapahit berinisiatif menyerang Giri, dan di waktu yang sama Demak juga berinisiatif menyerang Majapahit hingga Majapahit dapat diambil alih.¹² Penyerangan terhadap Majapahit juga terjadi di Kediri pada tahun 1527 oleh Sultan Trenggana yang menandai pergantian kekuatan politik Hindu Budha menjadi Islam.¹³

Selain melalui perebutan kekuasaan, Islam juga menyebar melalui proses dialektika untuk meruntuhkan keyakinan agama lokal. Hal ini seperti digambarkan dalam kisah pertemuan Prabu Brawijaya yang melarikan diri setelah Raden Patah menguasai Majapahit dengan Sunan Kalijaga. Prabu Brawijaya yang ditemani Sabda Palon, dalam Darmagandhul, pada akhirnya memilih untuk mengganti agamanya dengan Islam setelah Sunan Kalijaga menjelaskan berbagai konsep Islam sebagai tafsiran konsep-konsep agama lokal. Sementara Sabda Palon yang tidak ikut merubah agamanya, menyanggah konsep-konsep Islam dengan makna yang negatif dalam budaya Jawa.¹⁴ Dialektika semacam ini juga diperlihatkan dalam perdebatan Sunan Benang (Bonang) dengan Butalocaya, sampai pada batas-batas identitas Jawa dan Arab. Islam sebagai agama Arab yang dipandang negatif, negara penuh kutukan, dibandingkan dengan keyakinan lokal dalam tradisi Jawa yang penuh nilai-nilai etis, Jawa yang suci dan mulia. Serta membandingkan gunung yang murni ciptaan Tuhan dengan Ka'bah buatan manusia untuk menentukan hakikat Baitullah.¹⁵

Dinamika Islam dan agama lokal, sejak awal terjadi baik dalam batas dialektis maupun dalam ruang perseteruan kekuasaan. Akan tetapi Islam sendiri pada akhirnya juga memiliki sisi kandungan yang menyerap agama lokal, sehingga dalam tradisi Islam masa kerajaan Demak, sudah tertanam benih-benih polarisasi antara yang dianggap Islam yang murni dengan Islam

¹² *Darmagandhul*, terj. Damar Shashangka (Jakarta: Dolphin, 2011). Dikisahkan dalam Pupuh 3 dan Pupuh 4, halaman 39-56.

¹³ Jajat Burhanudin, *Ibid.*, 27.

¹⁴ *Darmagandhul*, dalam Pupuh 6 dan Pupuh 7, halaman 69-99.

¹⁵ *Darmagandhul*, dalam Pupuh 2, halaman 19-36.

yang “tercampur” dan “sesat”. Meskipun di sisi lain upaya mempertahankan unsur-unsur pra Islam, dan menampilkannya dalam hubungan dengan nilai-nilai menjadi penting dalam satu rekayasa politik kerajaan, dan menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan islam yang baru berdiri tersebut merupakan penerus orde yang telah berlaku sebelumnya.¹⁶

Peleburan Konsep-Konsep Kepercayaan

Penyebaran Islam setelah terbentuknya kerajaan Demak, tidak hanya membentuk satu komunitas baru, tapi juga konsep-konsep baru dalam agama. Termasuk juga dewan walisanga, konon dibuat oleh Dinasti Demak. Sesudah meninggalnya Raden Patah, Sultan Demak I (1475-1518), di mana Raden Patah sendiri yang dikultuskan sebagai wali yang pertama dari kesembilan wali-wali tersebut. Raden Patah sendiri selaku sultan Demak telah menyusun sejarah resmi Dinasti Demak di mana para wali dikatakan orang-orang cina, sebagaimana dirinya, dan dikatakan keturunan Kong Hu Cu (confusius).¹⁷ Adanya walisanga tidak hanya berfungsi sebagai penyebar Islam, tapi juga penafsir Islam yang sah dan diakui oleh kerajaan Demak selaku penguasa pada waktu itu. Walisanga juga melakukan transformasi konsep dan istilah dalam Islam untuk menunjukkan bahwa mereka tidak lain adalah penerus tradisi lama yang dapat diterima, dan bukan pemberontak dari luar, atau bahkan perusak Jawa.¹⁸ Sunan Ampel misalnya mengganti kata “shalat” dengan “sembahyang” yang berasal dari *sembah* dan *hyang*. Tempat ibadah pun dinamai *langgar*, bukan *mushallah*, mirip kata *sanggar*, dan yang menuntut ilmu disebut *santri*, berasal dari kata *shastri*, yaitu orang yang mengetahui buku suci agama Hindu.¹⁹

Apa yang disebut Muhammad Sholikhin sebagai sufisme Jawa sendiri sebenarnya merupakan perpaduan mistik Jawa yang sejak awal kelahiran bangsa ini sudah *inhern* dalam sistem

¹⁶ Jajat Burhanudin, *Ibid.*, 90.

¹⁷ Warsito, “Orang-orang Kebatinan Tidak Berpegang pada Wejangan-wejangan wali sanga”, 13.

¹⁸ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019), 21.

¹⁹ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 28.

kepercayaannya. Bahkan memperhatikan kitab Jangka Jayabaya gubahan Ranggawarsita, terdapat kesimpulan bahwa perkembangan Islam kultural sudah terjadi sejak pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri tahun 1135 M. Sementara masa-masa perintisan dakwah Islam terjadi dengan kehadiran Syekh Subakir pada masa kekuasaan Raja Smaratungga (800-825 M). Islam yang datang pertama kali itu adalah Islam sufi mistik, dan berkembang untuk pertama kali justru di pedalaman tanah Jawa. Sufisme Jawa ini sudah terbentuk jauh sebelum terbentuknya walisanga. Namun sayangnya, pasca Demak, banyak yang mempertentangkan sufisme Jawa dengan sufisme import, menurut Muhammad Sholikhin, yang kemudian sufisme Jawa hanya dibatasi sebagai mistik.²⁰

Muhammad Sholikhin membagi penyebaran Islam Jawa, masa akhir Majapahit menjelang berdirinya kerajaan Demak dan munculnya dewan walisanga, ke dalam dua jalur, yang sekaligus membentuk tipologi Islam Jawa itu sendiri, yaitu jalur pesisir yang bercorak tasawuf sunni (ortodok, tarekati, dan amali), dan jalur pedalaman yang bercorak sufisme falsafi. Di pedalaman Jawa, tradisi sufisme mistik memang menjadi mayoritas, karena memang para walisanga menyentuh area pedalaman lebih belakangan, ketika Islam sudah memiliki posisi yang kokoh menjadi agama rakyat. Di sisi lain, Islam pesisir sebetulnya juga masih memiliki sisi mistiknya, dikarenakan hal tersebut lebih dulu hadir ketimbang penyebaran Islam oleh kalangan Arab.²¹ Tipologi ini sebenarnya problematis, dengan menyematkan istilah sufisme sunni dengan sufisme mistik seakan mengafirmasi polarisasi Islam di era yang lebih modern. Sementara di masa-masa tersebut, tidak terlalu tampak perbedaan antara sunni dengan mistik, justru yang tampak adalah perpaduan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan lokal yang sejatinya sudah dapat dikategorikan dalam satu wadah esoterik.

Namun, bagaimana pun tipologi tersebut, membuktikan bahwa Islam masa Demak dengan dewan walilnya telah membentuk

²⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 173.

²¹ *Ibid.*, 181-182.

makna-makna Islam yang diakui dan Islam yang “tercampur”. Islam memang sesuatu yang asing bagi masyarakat Jawa. Ia adalah Islam yang telah tercampur. Harun Hadiwiyono, dan sederetan orientalis seperti Geertz, Zoetmoelder, Snouck Hurgronje, nyaris mengatakan hal yang sama, atau setidaknya memberi label Islam Jawa sebagai “Islam sinkretis”. Bahkan menurut Rafifles, Islam Jawa hanyalah sebetuk “*supervisial muslim*” atau “muslim hanya di permukaan”.²²

Kontroversi penamaan jenis Islam di Jawa, atau berbagai tipe esoteris yang disematkan, sejatinya memperlihatkan sebuah peleburan kompleks antara berbagai kepercayaan. Apa yang dikenal sebagai sinkretisme memang telah ada dalam masyarakat Jawa jauh sebelum Demak dan walisanga, itu pun hampir tidak dapat dipisahkan antara “Islam” dengan agama “lokal”. Bahkan konsep “Jawa” itu sendiri bagi masyarakat lokal tidak hanya merujuk satu wilayah tertentu, tapi mencakup bentuk identitas, moralitas, hingga spiritualitas. Jawanisme atau kejawen, bukan kategori religius, namun etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran jawa.²³ Dalam konsep tersebut, sekalipun tidak sistematis dan sulit dijelaskan, terkandung imajinasi abstrak tentang ke mana kehidupan ini harus diarahkan, dan dengan cara seperti apa kehidupan harus ditegakkan.

Satu ajaran yang disebut dengan *sangkan paran*, atau lebih lengkap dikatakan *sangkan paraning dumadi*, memang baru ditemukan dalam tulisan-tulisan yang lebih belakangan. Namun apa yang terkandung di dalamnya menyiratkan gambaran jenis kepercayaan tertentu selain apa yang dikatakan dalam sufisme *wujudiyah* sebagai *manunggaling kawula gusti*. Sementara *ngelmu* dalam tradisi Jawa pada prinsip dasarnya adalah laku untuk menyempurnakan diri untuk keutuhan kemanusiaannya sebagai penuntun menjalani “perjalanan besar” (laku/suluk) *sangkan paran* manusia.²⁴ Sehingga apa yang dikatakan Neils Mulder sebagai

²² Irfan Afifi, *Ibid.*, 14-15.

²³ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, 4

²⁴ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, 71. *Sangkan Paran* merupakan konsep ajaran yang menekankan pengetahuan spiritual akan jati diri manusia dan kehidupan semesta, di mana dan hendak kemana hidup ini dijalankan, serta bagaimana meresapi perjalanan tersebut. Puncak

panteistime dalam pandangan Jawa bermuara pada apa yang dinamakan pemujaan hidup, sebagai prinsip tertinggi perwujudan hidup dalam diri. jika seseorang berhasil mencapai hal itu, maka ia telah kembali pulang ke asalnya.²⁵

Ajaran-ajaran yang menitikberatkan pada perjalanan eksistensial kehidupan spiritual manusia tersebut dielaborasi sedemikian rupa dalam berbagai ajaran, baik dalam Islam versi resmi yang diwaliki oleh Demak dan walisanga, maupun dalam ajaran-ajaran sinkretis yang dianggap sesat oleh Demak dan walisanga. Yang paling terkenal adalah manunggaling kawula gusti dari Syekh Siti Jenar, meskipun Syekh Siti Jenar konon tidak pernah sekalipun secara eksplisit menyatakan ajarannya sebagai Manunggaling Kawula Gusti. Konsep tersebut adalah konsep universal yang menggambarkan capaian tertinggi spiritualitas manusia, yang dalam Islam misalnya di sebut *Insan Kamil*, atau *Jalma Winilis* dalam satu kepercayaan tertentu, atau *Satria Pinandhita* dalam konsep Jawa pada umumnya.²⁶ Namun sayangnya, ajaran tersebut harus menerima tuduhan sesat dan terlarang sehingga harus diganjar hukuman berat oleh Demak dan walisanga. Meskipun demikian, faktanya ajaran tersebut telah mempengaruhi pandangan Islam Jawa yang lebih menyeluruh dibanding konsep-konsep Islam ortodok ala Demak.

Pengaruh ajaran manunggal tersebut dapat dilihat misalnya dalam prosa *Babad Tapel Adam* Ranggawarsito yang menggambarkan pencarian asal usulnya pada masa lalu Islam dari mulai proses penciptaan semesta, juga karyanya *Kaol Saking Kitab Musasar*, yang menggambarkan sejarah Jawa secara boleh-balik dalam bingkai Islam, yakni kembali pada masa penduduk manusia pertama di Bumi dan berjalan sampai "hari pengadilan" seperti diceritakan dalam Al-quran, atau juga karya Ranggawarsita yang lain, *Serat Wirid Hidayat Jati*, yang sering dikenal sebagai buku

dari ajaran ini adalah sebuah kesatuan eksistensi antara "hidup" dan "mati" yang diungkapkan sebagai "hidup dalam mati" atau "mati dalam hidup", karena ketika manusia mencapai pengetahuan akan *sangkan paran*, maka tidak ada lagi sebuah pencarian, ia telah berhenti kembali ke asal muasal hakikat dirinya.

²⁵ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*, 27.

²⁶ K.H. Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti*, 142.

babon esoterisme Jawa dan merupakan pegangan praktik mistik Islam yang dikenal luas oleh masyarakat,²⁷ semua itu mengandung ajaran-ajaran yang mengarah pada penjelasan akan *sangkan paran* manusia yang ditempuh melalui proses *manunggal*.

Wirid hidayat jati menggambarkan perjalanan mencapai *sangkan paran* melalui tujuh tahapan yang dinyatakan dengan penegasan-penegasan pribadi dalam sebuah *wirid*. Perwujudan Sang Absolut tidak lain adalah *sangkan* manusia itu sendiri, sehingga Tuhan dengan semua atributnya berada dalam realitas manusia dan segala atributnya. Kondisi inilah yang kemudian disebut sebagai pemahaman kesempurnaan *sangkan paran* (*waskita ing sampurnaning sangkan paran*).²⁸ Serat Dewaruci juga menggambarkan tentang hakikat manusia dengan alam semesta adalah sama, manifestasi Suksma berada dalam diri manusia, dan manusia berada dalam Suksma. Dua hal yang dianggap identik (*kawisesa amisesa sami*), sehingga manusia adalah Tuhan itu sendiri (*dadi sarira bethara*). Penggambaran dualitas tunggal ini merupakan jalan menuju pemahaman *sangkan paran* yang dimetaforkan melalui “dualitas eksistensi tunggal”, yaitu mati dalam hidup (*mati sajroning ngaurip*) dan hidup dalam mati (*urip ing sajroning pejah*).²⁹

Dualitas eksistensi tunggal semacam itu juga digambarkan oleh Sri Mangkunegara IV dalam serat wedhatama, sebagai *pambukaning warana, talen saking layap liyeping ngalnyap, pindha pesating sumpena, sumusup ing rasa jati* (terbukanya tirai penghalang, tak lain adalah sadar antara tidur dan jaga, mirip luncuran impian, meresap dalam rasa sejati).³⁰ Juga dalam Suluk Linglung Sunan Kalijaga, digambarkan *liring mati sajroning ngahurip, iya urip sajroning pejah, urip bae selawase, kang mati nepsu iku, badan dhohir ingkang nglakoni* (mati dalam kehidupan, atau sama dengan hidup dalam kematian, ialah hidup abadi, yang mati

²⁷ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, 25.

²⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanusius, 2005), 50.

²⁹ *Ibid.*, 43.

³⁰ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo*, 191-192.

itu nafsunya, lahiriah badan yang menjalani mati).³¹ Semua ajaran-ajaran yang dianggap sebagai kejawan, dan berbagai ajaran Islam Jawa lainnya, selalu menggambarkan dualitas yang diperhubungkan secara paradoks. Bahkan Syekh Siti Jenar sampai menafsirkan dunia ini sebagai alam kematian dan tempat keberadaan neraka dan surga.³² Jiwa dan raga, ruh dan jasad, makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia), bahkan hidup dan mati, semuanya dipersatukan dalam satu konsep *manunggal*, sebagai jalan untuk mencapai pengetahuan sangkan paran.

Penjelasan lain tentang kemanunggalan hingga tercapainya pemahaman sangkan paran yang paling simbolik digambarkan dalam Serat Gatholoco. Melalui kesempurnaan gambaran laki-laki yang telah mencapai kesatuan wujud dengan Tuhan melalui pertemuan seksualnya dengan Perjiwati, membuatnya menerima pemahaman spiritual sangkan paran dan menjadi manusia sempurna.³³ Semua ajaran-ajaran *manunggal* tersebut, sebagai satu fenomena eksistensial pemahaman akan *sangkan paraning dumadi*, asal usul dan tujuan segala perwujudan, nyatanya sangat mempengaruhi berbagai aspek dalam Islam Jawa. Syekh Siti Jenar, yang dapat dianggap sebagai awal berseminya ajaran tersebut dalam bingkai Islam, sebetulnya juga tidak dimusuhi karena ajarannya. Ulama ortodoksi Islam di Demak memang lebih tegas melawan oposisi sufi *wujudiyah* atau *manunggal* dengan vonis mati bagi penyebar ajaran tersebut. Tindakan ini bukan semata-mata keputusan mandiri dewan wali, sebab sebagian dewan wali juga ada yang memiliki pandangan yang sama dengan Syekh Siti Jenar. Namun motif tersebut juga didasari dari desakan kepentingan kerajaan yang harus menjalin hubungan dengan kekuasaan Islam di Timur Tengah.³⁴

Sunan Kalijaga, seorang wali yang dianggap mewakili identitas asli Jawa, juga memiliki pandangan-pandangan dengan Syekh Siti Jenar dalam mencapai pemahaman *sangkan paran*. Salah satu lirik

³¹ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga*, 69-72.

³² K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014), 357.

³³ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, 48.

³⁴ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 137.

dalam tembang Dhangdhanggula karyanya disebutkan *ing mengko padha weruha, yen asale sangkan paran duk ing nguni, aja nganti kesasar* (maka ketahuilah, ilmu sangkan paran, agar jangan sampai tersesat).³⁵ Sehingga sangkan paran dan manunggal dalam Islam Jawa adalah dualitas tunggal konsep ajaran yang sejak dulu tidak terhapuskan dan bahkan kian bersemi dalam ajaran-ajaran Islam yang lebih modern dikenal sebagai “abangan”. Peleburan dualitas konsep tersebut tidak diketahui secara jelas, karena memang dalam dinamika *ngelmu* Islam dan agama lokal awal terjadi secara halus, sampai Demak dan walisanga membuat penegasan tipologis, yang kemudian menandai bentuk Islam resmi melawan Islam campuran Syekh Siti Jenar. Ketidakjelasan dinamika peleburan itu sama dengan kontroversinya hukuman mati yang dijatuhkan Syekh Siti Jenar. Akan tetapi Muhammad Sholikin menyebutkan bahwa kematiannya dijemput sendiri dalam pertemuannya dengan para wali, untuk membahas berbagai persoalan agama. Ia memilih menjemput maut secara halus, bahkan digambarkan sampai tidak ada satu orang pun yang hadir itu menyadari kematiannya.³⁶

Penutup

Dinamika Islam dan agama lokal di tanah Jawa yang terjadi menjelang pembentukan kerajaan Demak melibatkan berbagai unsur kebudayaan dan kepercayaan. Islam yang lebih awal itu menampilkan satu tipe yang sulit dibedakan dengan ajaran agama lokal, dikarenakan model esoterisnya yang sangat menonjol. Pembentukan Islam yang demikian itu terjadi melalui dinamika yang sangat halus, sampai pada satu masa ketika Islam turut disebarkan oleh mereka yang disebut walisanga hingga terbentuknya Kerajaan Demak, dinamika yang lebih kompleks mulai terlihat.

Persinggungan Islam dengan kekuasaan membuat proses Islamisasi harus dijalankan bahkan dengan cara yang keras, sementara persinggungan ajaran-ajaran Islam dengan ajaran-

³⁵ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo*, 185.

³⁶ K.H. Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar*, 181-182.

ajaran agama lokal tampak memperlihatkan polarisasi ajaran yang mengerucut pada dualitas tunggal ajaran yang dikenal sebagai *manunggal* dan *sangkan paraning dumadi*. Semua dinamika tersebut tampak membuktikan kekayaan Islam Jawa yang dikenal dan dipraktekkan hingga kini. Sekalipun dualitas tunggal ajaran tersebut sempat diberangus oleh Islam resmi versi Demak dan walisanga, sampai sekarang ia tetap hidup dalam Islam Jawa yang dipraktikkan bersanding dengan Islam yang lebih diakui.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifi, Irfan. *Saya, Jawa, dan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Tanda Baca, 2019.
- Ambary, Hasan Muarif. *Panggung Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999.
- Babad Tanah Jawi*. Terj. H.R. Sumarsono, disunting oleh W.L. Olthof. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Darmagandhul*. Terj. Damar Shashangka. Jakarta: Dolphin, 2011.
- Hadinata, Yudi. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa*. Terj. Noor Cholis. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- Sholikhin, Muhammad. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.
- Sholikhin, Muhammad. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2014.
- Suseno, Franz Magnis. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanusius, 2005.
- Sutrisno, Budiono Hadi. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007.
- Warsito, Rasjidi, dan Hasbullah Bakry. *Disekitar Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.